



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Upaya ECPAT dalam Menangani Eksploitasi Seksual
Anak dalam Perjalanan dan Pariwisata (ESAPP) di
Thailand

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Nadya Heniawaty

2016330140

Bandung

2020



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Upaya ECPAT dalam Menangani Eksploitasi Seksual
Anak dalam Perjalanan dan Pariwisata (ESAPP) di
Thailand

Skripsi

Oleh

Nadya Heniawaty

2016330140

Pembimbing

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, Ph.D

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Nadya Heniawaty
Nomor Pokok : 2016330140
Judul : Upaya ECPAT dalam Menangani Eksploitasi Seksual Anak dalam Perjalanan dan Pariwisata (ESAPP) di Thailand

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 28 Juli 2020
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

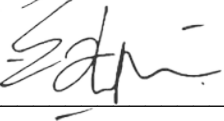
Ketua sidang merangkap anggota

Sylvia Yazid, Ph. D

: 

Sekretaris

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, Ph.D

: 

Anggota

Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

Surat Pernyataan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadya Heniawaty

NPM : 2016330140

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Upaya ECPAT dalam Menangani Eksploitasi Seksual Anak dalam Perjalanan dan Pariwisata (ESAPP) di Thailand

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulisan ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apa pun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 19 Juli 2020,



Nadya Heniawaty

2016330140

ABSTRAK

Nama : Nadya Heniawaty

NPM : 2016330140

Judul Skripsi : Upaya ECPAT dalam Menangani Eksploitasi Seksual anak dalam Perjalanan dan Pariwisata (ESAPP) di Thailand

Thailand merupakan negara yang saat ini menjadi tujuan pariwisata dan memiliki reputasi sebagai tujuan pariwisata seks di Asia. Adanya hal tersebut memunculkan cabang baru dari eksploitasi seksual anak dalam industri pariwisata yang lebih dikenal sebagai Eksploitasi Seksual Anak dalam Perjalanan dan Pariwisata (ESAPP). Adanya eksploitasi seksual anak menjadi salah satu faktor yang menunjukkan bahwa hak anak telah direnggut. Dalam penelitian ini menjelaskan “Bagaimana Upaya ECPAT dalam menangani permasalahan Eksploitasi Seksual anak dalam Perjalanan dan Pariwisata di Thailand?”.

Dalam penelitian ini menggunakan teori liberalisme sosiologis yang melihat bahwa interaksi dalam hubungan internasional tidak dijalani hanya dari aktor negara tetapi juga dari aktor non-negara. Penelitian ini menggunakan konsep peran NGO menurut David Lewis yang ditulis dalam buku “*The Management of Non-Governmental Organisation*”. Terdapat tiga peran NGO menurut Lewis yaitu pelaksana, katalis dan mitra.

Dalam menangani masalah ESAPP, ECPAT melakukan berbagai upaya. Upaya pertama ECPAT dalam peran pelaksana yaitu memberikan pelatihan kepada anak-anak sebagai bentuk partisipasi anak-anak agar anak-anak lebih sadar akan adanya eksploitasi seksual anak. Upaya kedua oleh ECPAT dalam peran sebagai katalis yaitu ECPAT melakukan advokasi untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat, pemerintah dan semua pihak terkait hak anak dan bahwa ESAPP merupakan suatu kejahatan yang harus ditangani. Penyebaran informasi mengenai ESAPP dilakukan dengan kampanye kesadaran dan melalui media cetak, media elektronik dan internet. Upaya ketiga oleh ECPAT dengan melakukan kerja sama sebagai bentuk peran ECPAT sebagai mitra. ECPAT bekerja sama dengan Organisasi lokal, Sektor swasta dan Pemerintah. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh ECPAT belum sepenuhnya dapat menangani ESAPP di Thailand.

Kata Kunci : Upaya, Eksploitasi Seksual pada Anak dalam Perjalanan dan Pariwisata (ESAPP), ECPAT, Hak anak.

ABSTRACT

Nama : Nadya Heniawaty

NPM : 2016330140

Judul Skripsi : *ECPAT's efforts in dealing with Child Sexual Exploitation in Travel and Tourism (SECTT) in Thailand*

Thailand is a country that is currently a destination for tourism from various countries. But on the other hand Thailand also has a reputation as a sex tourism destination in Asia. This has led to a new branch of child sexual exploitation, currently known as Sexual Exploitation of Children in Travel and Tourism (SECTT). The child's sexual exploitation is one of the factors that shows the rights of children have been taken away. In this research will explain "How does End Child Prostitution, Child Pornography, and Trafficking of Children for Sexual Purposes (ECPAT) in addressing the problem of child sexual exploitation in travel and tourism in Thailand?"

This research uses the theory of sociological liberalism which sees relations in international relations not only lived by state actors but also from non-state actors. This research also uses the concept of the role of NGOs according to David Lewis written in the book "The Management of Non-Governmental Organisation". There are three roles of NGOs according to Lewis, namely implementers, catalysts and partners.

In addressing the SECTT, ECPAT carried out various efforts. The first efforts of ECPAT in the implementing role is to provide training for children as a form of children's participation in order for children to be more aware of the sexual exploitation of children. The second effort by ECPAT in its role as catalyst is to promote community participation, ECPAT advocating to increase participation and awareness of the community, government and all parties related to children's right and that SECTT is a crime that must be addressed. Information dissemination about SECTT is carried out with awareness campaigns through print media, electronic media and the internet. The third attempt by ECPAT to collaborate as a form of ECPAT's role as a partner. ECPAT works closely with local organizations, the private sector and the government. In this research it can be concluded that the efforts made by ECPAT have not fully able to handle SECTT in Thailand.

Keywords : Effort, Sexual Exploitation of Children in Travel and Tourism (SECTT), ECPAT, Children rights.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas kehendak-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Upaya ECPAT dalam Menangani Eksploitasi Seksual anak dalam Perjalanan dan Pariwisata (ESAPP) di Thailand” dengan tepat waktu dan sesuai target. Penelitian ini membahas mengenai peran organisasi non-pemerintah ECPAT sebagai aktor lain selain negara dalam menangani masalah ESAPP di Thailand. ESAPP merupakan salah satu bentuk eksploitasi seksual anak yang disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktornya adalah rendahnya kesadaran masyarakat akan ESAPP dan kondisi masyarakat Thailand yang masih banyak dilanda kemiskinan. Penelitian ini merupakan penelitian yang digunakan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh ECPAT yang melibatkan aktor lainnya dalam menangani ESAPP di Thailand.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Mbak Elisabeth A.S Dewi, Ph.D., selaku dosen pembimbing atas arahan serta masukan selama proses penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Sehingga, penulis akan senantiasa menerima kritik maupun saran dari para pembaca demi penyempurnaan penelitian ini. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Bandung, 19 Juli 2020

Nadya Heniawaty

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Setelah melalui berbagai proses yang cukup panjang akhirnya skripsi ini dapat selesai dikerjakan oleh penulis. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang berlimpah kepada penulis, dan atas berkat kemurahan rahmatNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada kedua orang tua penulis Dani Kustoni dan Heni Lesmanawati yang selama ini selalu mendoakan, mendukung, membimbing dan terus memberikan semangat kepada penulis. Ucapan terima kasih juga kepada adik dan kakak penulis, Bobby Herlambang, Tiara Amalia dan Elvina Oktaviani yang turut memberikan dukungan dan mendoakan penulis disegala keadaan.
3. Kepada Mbak Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran dan kritik sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
4. Kepada Hashina, Anggi, Putri, Firyal, Sari, Nanda dan Andini yang telah menyemangati dan mendukung penulis mendukung penulis sampai penyelesaian skripsi ini.
5. Kepada Grace dan Aya yang telah menemani penulis selama empat tahun di kehidupan perkuliahan sejak pertama kali bertemu empat tahun lalu di Gedung tiga hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga untuk Maura yang membantu dan mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Terakhir, untuk semua orang yang membantu penulis dalam penyusunan ini namun tidak dapat dituliskan satu persatu. Terima kasih telah mendukung penulis sampai saat ini,

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR AKRONIM	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	3
1.2.1. Deskripsi Masalah.....	3
1.2.2. Pembatasan Masalah	6
1.2.3. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.3.1. Tujuan Penelitian	7
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	7
1.4. Kajian Literatur.....	7
1.5. Kerangka Pemikiran	10
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	14
1.6.1. Metode Penelitian	14
1.6.2. Jenis Penelitian.....	14
1.6.3. Teknik Pengumpulan Data.....	15
1.7 Sistematis Pembahasan.....	15
BAB II EKSPLOITASI SEKSUAL ANAK DALAM PERJALANAN DAN PARIWISATA DI THAILAND.....	17
2.1 Pengertian ESAPP	17
2.2 Fenomena ESAPP di Thailand	19

2.3 Faktor Penyebab ESAPP di Thailand	22
2.3.1 Faktor Internal.....	23
2.3.2 Faktor Eksternal	24
2.4 Dampak ESAPP di Thailand	26
2.4.1 Dampak terhadap Masyarakat.....	26
2.4.2 Dampak terhadap Individu.....	27
2.5 Upaya Pemerintah Thailand Terkait ESAPP	28
BAB III ECPAT SEBAGAI ORGANISASI NON-PEMERINTAH INTERNASIONAL YANG MENANGANI ESAPP	32
3.1 Sejarah ECPAT.....	32
3.2 Visi dan Misi ECPAT	33
3.3 Kehadiran ECPAT Internasional	35
3.4 Kehadiran ECPAT di Asia Tenggara.....	36
3.5 Kehadiran ECPAT di Thailand.....	38
BAB IV UPAYA ECPAT DALAM MENANGANI EKSPLOITASI SEKSUAL ANAK DALAM PERJALANAN DAN PARIWISATA (ESAPP) DI THAILAND	42
4.1 ECPAT Sebagai pelaksana Memberikan Jasa Pelatihan Untuk Menangani ESAPP di Thailand	43
4.2. ECPAT Sebagai Agen Perubahan dalam Menangani ESAPP	47
4.2.1 Melakukan Peningkatan Kesadaran Mengenai Pentingnya Hak Anak di Thailand	47
4.2.2 Penyebaran informasi melalui media cetak dan media sosial.....	54
4.3 ECPAT Sebagai Mitra Melakukan Kerja Sama Untuk Menangani ESAPP Di Thailand	59
4.3.1 Kerja sama antara ECPAT dengan Pemerintah Thailand	60
4.3.2 Kerja sama antara ECPAT dengan Organisasi lokal dan Sektor Swasta ..	64
BAB V KESIMPULAN	70
DAFTAR PUSTAKA.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Lokakarya “Together for the Protection of Children in Tourism in Phuket”	44
Gambar 4. 2 Flyer	55
Gambar 4. 3 Flyer Art Exhibition.....	57
Gambar 4. 4 Kampanye Together for the Protection of Children in Tourism in Phuket	59

DAFTAR AKRONIM

CRC	: <i>Convention on the Rights of the Child</i>
EASPP	: Eksploitasi Seksual Anak dalam Perjalanan dan Pariwisata
ECPAT	: <i>End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of children for sexual purposes</i>
ESA	: Eksploitasi Seksual Anak
ESKA	: Eksploitasi Seksual Komersial Anak
HAM	: Hak Asasi Manusia
NAP	: <i>National Plan of Action</i>
NGOs	: <i>Non-Governmental Organizations</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PMS	: Penyakit Menular Seksual
RAN	: Rencana Aksi Nasional
UNCRC	: <i>United Nations Convention on the Rights of the Child</i>
UNDP	: <i>United Nations Development Programme</i>
UNHCR	: <i>United Nations High Commissioner for Refugees</i>
UNICEF	: <i>United Nations Children's Fund</i>
UNWTO	: <i>United Nations World Tourism Organization</i>
WTTC	: <i>World Travel and Tourism Council</i>

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Thailand merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang cukup banyak didatangi oleh wisatawan asing. Banyak wisatawan datang ke Thailand untuk menikmati keindahan alam yang dimiliki Thailand. Tapi tidak terkecuali juga wisatawan asing yang datang ke Thailand dengan tujuan pariwisata seks karena Thailand juga merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang terkenal mengenai pariwisata seks yang sudah sejak lama ada. Dalam industri pariwisata seks tersebut bukan hanya memperkerjakan orang dewasa namun juga anak – anak di bawah umur yang disebut sebagai wisata seks anak. Tidak sedikit juga wisatawan asing yang datang untuk anak-anak ini. Padahal sebenarnya wisata seks anak ini termasuk pada eksploitasi seksual anak di bawah umur yang juga merupakan masalah yang cukup serius di banyak negara termasuk Thailand.¹

Wisata seks anak atau yang sekarang lebih dikenal dengan Eksploitasi Seksual Anak dalam Perjalanan Dan Pariwisata (ESAPP) merupakan eksploitasi seksual terhadap anak oleh seseorang atau orang yang bepergian dari daerah asal mereka atau negara untuk melakukan kontak seksual dengan anak-anak. Pelaku ESAPP dapat menjadi wisatawan domestik atau mereka dapat menjadi turis internasional. ESAPP melibatkan pertukaran uang tunai, pakaian, makanan, atau

¹ United Nations Office on Drugs and Crime. “Strengthening Thai Laws to fight travelers who sexually abuse children”. <https://www.unodc.org/southeastasiaandpacific/en/2012/03/childhood-workshop-thailand/story.html>. Diakses pada 28 Agustus 2019.

bentuk pertimbangan lain kepada anak atau pihak ketiga untuk kontak seksual.² Belum ada angka pasti untuk jumlah berapa banyak anak yang menjadi korban eksploitasi seksual ini namun diperkirakan menurut data kepala polisi imigrasi ada sekitar 300 korban perdagangan manusia di Thailand per tahun.³ Dari jumlah tersebut diperkirakan meningkat setiap tahunnya. Thailand adalah negara sumber, transit, dan tujuan untuk anak-anak yang diperdagangkan untuk tujuan eksploitasi seksual.⁴ Kebanyakan anak – anak yang menjadi korban karena dipaksa untuk melakukan prostitusi.

Dalam menanggapi isu terkait banyak organisasi internasional maupun organisasi regional yang bergerak dalam mengakhiri eksploitasi pada anak, salah satunya adalah ECPAT. *End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of children for sexual purposes* atau yang saat ini dikenal dengan nama ECPAT merupakan organisasi internasional non-negara yang memiliki fokus untuk mengakhiri eksploitasi seksual pada anak. ECPAT bekerja sama dengan berbagai pihak untuk meneliti, memahami dan membantu para korban dan *survivors* mengenai eksploitasi anak dan mengadvokasi lingkungan hukum yang lebih kuat untuk melindungi anak – anak.⁵ ECPAT sudah sering meneliti dan berperan dalam berbagai kasus prostitusi anak di Asia Tenggara dan Thailand merupakan salah satu

² ECPAT International. “Child Sex Tourism in Thailand”. <https://www.ecpat.org/news/child-sex-tourism-thailand/>. Diakses pada 28 Agustus 2019.

³ ECPAT International. “Stop Sex Trafficking of Children & Young People”. Thailand. 2009. Hlm 1. Diakses pada 26 Agustus 2019.

⁴ ECPAT International. “Global Monitoring : Status of action against commercia sexual exploitation of children”. 2nd edition. Thailand. 2011. Hlm.11. Diakses pada 26 Agustus 2019.

⁵ ECPAT International. “About ECPAT”. <https://www.ecpat.org/about-ecpat/>. Diakses pada 26 Agustus 2019.

negara yang sudah lama di teliti oleh ECPAT mengenai permasalahan ESAPP tersebut.

ESAPP ini memunculkan berbagai efek negatif bagi korbannya. ESAPP ini termasuk pada eksploitasi anak. Anak – anak dipaksa oleh orang tua mereka maupun pihak ketiga untuk menjadi pekerja seks. Hal tersebut tentunya membawa dampak bagi anak tersebut. Bukan hanya dampak fisik namun juga menimbulkan dampak psikis. Seperti anak – anak yang menjadi korban banyak tertular penyakit hasil dari berhubungan tersebut, banyak anak – anak yang sudah tidak bersekolah karena harus menjadi tulang punggung keluarga, dan karena hal tersebut juga dapat memunculkan trauma bagi sang anak.

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Deskripsi Masalah

Pariwisata seks saat ini sudah menjadi ilegal namun masih banyak yang melakukannya. Karena angka pasti mengenai anak – anak yang menjadi korban belum diketahui pasti jumlahnya namun bisa diperkirakan cukup banyak melihat dari permintaan terhadap hal tersebut untuk memenuhi kepuasan para paedofil. Pusat perlindungan hak di Thailand menyatakan bahwa 40% dari mereka yang terlibat dalam prostitusi di Thailand berusia di bawah umur 18 tahun.⁶ Selain itu juga ada dorongan oleh faktor ekonomi dan budaya yang ada di Thailand menjadi salah satu alasan juga mengapa bisnis prostitusi di Thailand bermunculan. Biasanya

⁶ ECPAT International. “Executive Summary Thailand”. https://www.ecpat.org/wp-content/uploads/2016/04/exsum_a4a_eap_thailand.pdf. Diakses pada 27 Agustus 2019.

eksploitasi seperti ini terjadi karena kemiskinan dan ketimpangan ekonomi antar negara sehingga untuk mencari uang dengan cara seperti itu. Karena kemiskinan tersebut orang tua yang memiliki anak memaksakan anaknya untuk bekerja agar dapat memperoleh uang. Belum lagi bisnis ini juga menghasilkan uang yang tidak sedikit. Selain itu perjalanan murah dan teknologi baru yang memungkinkan predator untuk berbagi informasi dan penyalahgunaan dengan lebih mudah.⁷ Faktor lain juga dapat mencakup keyakinan yang salah arah tentang pelecehan seks anak biasanya berlaku untuk membenarkan tindakan mereka.⁸ Hal tersebut juga yang menjadi salah satu alasan mengapa bisnis prostitusi di Thailand ini tetap ada walaupun sudah ada peraturan yang mengatur hal tersebut.

Dalam Undang-Undang Pencegahan dan Penindakan Prostitusi 1996, prostitusi merupakan hal yang sudah dilarang. Bagi seseorang yang meminta untuk berhubungan seks harus membayar denda sebesar 1.000 baht dan bagi yang menyediakan harus membayar denda sebesar 20.200 baht dan dapat dipenjara selama satu hingga sepuluh tahun. Bagi seseorang yang melakukan hubungan intim dengan anak di bawah 15 tahun harus membayar denda 120.000 baht dan dapat dipenjara selama antara dua hingga enam tahun.⁹ Walaupun sudah ada peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Thailand sendiri mengenai pencegahan dan penindakan prostitusi masih banyak oknum yang melanggarnya. Mereka

⁷ Bangkok Post. "Child Sex Tourism is Raising, Defying Efforts To Fight It". <https://www.bangkokpost.com/world/970205>. Diakses pada 8 September 2019.

⁸ ECPAT International. "Protecting Children from Sexual Exploitation in Travel and Tourism". https://www.ecpat.org/wp-content/uploads/2016/04/Flyer_ENG_2015FEB24_3.pdf. Diakses pada 27 Agustus 2019.

⁹ End Slavery Now. "History of Prostitution and Sex Trafficking in Thailand". <https://www.endslaverynow.org/blog/articles/history-of-prostitution-and-sex-trafficking-in-thailand>. Diakses pada 27 Agustus 2019.

melakukan bisnis tersebut secara diam – diam untuk menghindari hukuman yang ada. Hal ini dapat menunjukkan bahwa undang-undang perlindungan anak di Thailand kurang kuat karena masih ada oknum yang melanggarnya.

Kurangnya kesadaran akan permasalahan bahaya ESA membuat ESAPP masih terjadi di Thailand dan ECPAT dalam hal ini berupaya untuk menangani masalah ESAPP. Terlepas dari latar belakang anak-anak yang mengalami ESAPP, pengalaman menjadi korban meninggalkan mereka dengan kerusakan mental dan fisik.¹⁰ ECPAT International mempertimbangkan industri pariwisata, dan banyak pemangku kepentingan dalam memerangi ESAPP dan berupaya untuk mempromosikan dan mendukung keterlibatan aktifnya dalam mengakhiri eksploitasi ini.¹¹ Terlepas dari adanya peraturan perundang-undangan mengenai pencegahan dan penindakan prostitusi yang dikeluarkan oleh Pemerintah Thailand, masih terdapat oknum yang melanggarnya. Selain itu ESAPP memiliki dampak pada anak – anak yang menjadi korban. Maka dari itu di dalam penelitian ini ingin melihat bagaimana upaya yang di lakukan oleh ECPAT sebagai salah satu aktor yang menangani masalah ESAPP yang ada di Thailand.

¹⁰ ECPAT International. “Protecting Children from Sexual Exploitation in Travel and Tourism”. https://www.ecpat.org/wp-content/uploads/2016/04/Flyer_ENG_2015FEB24_3.pdf. Diakses pada 27 Agustus 2019.

¹¹ ECPAT International. “Governance Documentation”. [https://www.ecpat.org/wp-content/uploads/2016/04/ECPAT%20Governance%20Documentation%20\(English\)_Dec%202014_0.pdf](https://www.ecpat.org/wp-content/uploads/2016/04/ECPAT%20Governance%20Documentation%20(English)_Dec%202014_0.pdf). Diakses pada 8 September 2019.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini pembahasan dibatasi pada upaya ECPAT dalam menangani permasalahan ESAPP di Thailand pada tahun 2016-2019. Aktor utama dalam penelitian ini adalah ECPAT sebagai aktor non-negara yang merupakan organisasi internasional non-pemerintah yang memiliki fokus untuk mengakhiri eksploitasi seksual pada anak. Penelitian ini difokuskan pada rentang waktu tiga tahun yaitu tahun 2016 hingga 2019, sesuai dengan munculnya studi oleh ECPAT mengenai ESAPP pada tahun 2016. Studi tersebut menjadi salah satu landasan bagi ECPAT dalam meneliti dan memfokuskan pada permasalahan ESAPP yang ada di dunia. Menyusul dari studi tersebut di tahun selanjutnya ECPAT Foundation melakukan sebuah proyek yang bekerja sama dengan sektor swasta dan organisasi lokal untuk menangani ESAPP di Thailand untuk tahun 2017-2019. Di tahun 2019 ECPAT membantu Pemerintah Thailand dalam penyusunan kebijakan mengenai ESKA.

1.2.3. Perumusan Masalah

Perumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Upaya ECPAT dalam Menangani Eksploitasi Seksual anak dalam Perjalanan dan Pariwisata (ESAPP) di Thailand?”

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana upaya yang dilakukan oleh ECPAT dalam penanganan masalah ESAPP di Thailand.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini untuk menambah wawasan mengenai topik Eksploitasi Seksual anak dalam Perjalanan dan Pariwisata (ESAPP) di Thailand dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh ECPAT dalam menanganinya.

1.4. Kajian Literatur

Terdapat sejumlah literatur yang membahas topik yang serupa dengan penelitian ini. Referensi yang digunakan termasuk buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan pariwisata seks atau Eksploitasi Seksual Anak dalam Perjalanan dan Pariwisata (ESAPP).

Literatur Pertama dari buku berjudul *No Hiding Place: Child Sex Tourism and the Role of Extra-territorial Legislation* yang ditulis oleh Jeremy Seabrook.¹² Dalam literatur ini mengkaji keberangkatan baru dalam kerja sama internasional

¹² J. Seabrook, *No Hiding Place: Child Sex Tourism and the Role of Extra-territorial Legislation*, London: Zed Books, 2000. Diakses melalui <https://www.cabdirect.org/cabdirect/abstract/20003007630>.

untuk menekan praktik pelecehan seksual anak yang bepergian sebagai wisatawan ke negara-negara di dunia ketiga dan Eropa Timur. Banyak negara di Eropa, Jepang dan Thailand yang telah mengeluarkan undang-undang yang memungkinkan penangkapan dan persidangan warganegara mereka atas pelanggaran-pelanggaran tersebut. Dalam buku ini juga membahas mengenai peran penting yang dimainkan oleh organisasi non-pemerintah.

Literatur kedua dari artikel jurnal *Understanding the Complexities Of Human Trafficking And Child Sexual Exploitation: The Case of Southeast Asia* yang ditulis oleh Ashley G. Blackburn, Robert W. Taylor dan Jennifer Elainer Davis.¹³ Di dalam literatur tersebut mengungkapkan sifat kompleks dan cara kerja industri ini dari mereka yang hidup dengannya setiap hari. Isi dari literatur tersebut didapatkan dari pengamatan dan wawancara dengan pejabat pemerintah, pekerja organisasi non-pemerintah, dan perempuan dan anak-anak yang terlibat dalam industri seks di Kamboja dan Thailand.

Literatur selanjutnya dari buku *Human Rights in International Relations* yang dikeluarkan oleh Davis P.Forsythe.¹⁴ Di dalam buku tersebut dibagi dalam tiga bagian. Bab pertama menjelaskan konsep dasar dari hak asasi manusia (HAM), apa saja hal – hal yang menjadi fitur utama dalam HAM dan dalam bab ini juga membahas mengenai bagaimana membangun standar dari HAM. Bab kedua membahas mengenai hukum dan perundang-undangan yang mengatur HAM dan

¹³ Ashley G. Blackburn, Robert W. Taylor dan Jennifer Elainer Davis .“Understanding the Complexities Of Human Trafficking And Child Sexual Exploitation : The Case Of Southeast Asia”. Diakses melalui <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/08974451003641099>.

¹⁴ Davis P.Forythe . “Human Rights in International Relations”. 2nd Edition. London. 2006. Dikutip pada 09 Juli 2020.

cara mengimplementasikan HAM secara global dan badan-badan yang bergerak dalam HAM. Bab ketiga merupakan rangkuman keseluruhan buku.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dipublikasikan dalam artikel jurnal diatas. Penelitian memiliki fokus pada bagaimana organisasi non-pemerintah memiliki peran dalam membantu menangani ESAPP dengan melakukan proyek atau bekerja sama dengan aktor lain. Sehingga berbeda dengan literatur pertama yang membahas bagaimana negara telah mengeluarkan peraturan berupa undang-undang mengenai pariwisata seks anak namun belum sepenuhnya efektif untuk dilaksanakan. Hal ini juga memungkinkan adanya peran NGO dalam membantu menangani permasalahan tersebut, dalam penelitian ini dilihat dengan adanya peran ECPAT.

Perbedaan dengan literatur kedua yaitu literatur ini melihat bagaimana peran organisasi non – pemerintah dan negara dalam isu tersebut dan melihat perdagangan manusia dan eksploitasi seksual anak yang terjadi di Asia Tenggara namun masih secara umum. Dalam penelitian ini menggunakan teori peran dari David Lewis untuk melihat dari bagaimana organisasi non pemerintah secara spesifik yaitu ECPAT sebagai NGO bekerja sama dengan negara Thailand dalam menangani ESA yang ada di Thailand. Penelitian ini dengan literatur ketiga memiliki fokus yang kurang lebih sama namun dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada hak asasi manusia yang dimiliki anak-anak.

1.5. Kerangka Pemikiran

Seiring berjalannya waktu maka muncul aktor – aktor lainnya selain negara seperti organisasi internasional dan NGO. Terkadang ada keterbatasan yang menyebabkan negara tidak mampu menanggulangi isu-isu yang bermunculan saat ini. Oleh karena itu, muncul aktor non negara yang akan berperan untuk menanggulangi isu-isu tersebut. Dalam penelitian ini, penulis mengaitkan penelitian dengan menggunakan teori liberalisme sosiologis. Liberal sosiologis mengatakan bahwa hubungan bukan hanya terdiri dari hubungan negara-negara, tetapi juga tentang hubungan transnasional. Hubungan transnasional dianggap oleh kaum liberal sosiologis sebagai aspek hubungan internasional yang semakin penting.¹⁵ Hubungan transnasional bukan hanya mengenai hubungan antar negara, tetapi ada juga hubungan antar masyarakat, kelompok-kelompok, dan organisasi yang berasal dari negara yang berbeda.¹⁶

Dalam liberalisme sosiologis pemikiran mengenai hubungan transnasional menurut John Burton dapat digambarkan dengan menggunakan ‘metode jaring laba-laba. Tujuannya untuk menunjukkan bagaimana setiap negara terdiri dari banyak kelompok masyarakat yang berbeda yang memiliki tipe hubungan eksternal yang berbeda dan tipe kepentingan yang berbeda pula.¹⁷

Menurut liberalisme sosiologis interaksi dapat dilakukan bukan hanya oleh aktor negara namun juga dari aktor non negara yang berbentuk organisasi internasional non pemerintah. Pengertian NGO menurut buku Margaret Karns,

¹⁵ Robert Jackson dan Georg Sorensen. “Introduction to International Relations, Theories and Approaches”. 5th ed. Oxford University Press. New York, 2013. Hal. 179.

¹⁶ Ibid., Hal. 179.

¹⁷ Ibid., Hal. 180.

Karen Mingst dan Kendall Stiles adalah organisasi sukarela swasta yang anggotanya adalah individu atau asosiasi yang bersatu untuk mencapai tujuan bersama. Beberapa organisasi dibentuk untuk mengadvokasi penyebab tertentu seperti hak asasi manusia, perdamaian, atau perlindungan lingkungan.¹⁸

Peran aktor non negara seperti NGO semakin berkembang dengan menjadi salah satu aktor kunci dalam pemerintahan global. NGO berkembang menjadi semakin aktif di dalam semua tingkatan masyarakat. NGO dapat menarik anggotanya dari lebih dari satu negara dan mungkin memiliki fungsi yang sangat spesifik atau multifungsi. NGO adalah sumber utama informasi dan keahlian teknis tentang berbagai masalah internasional, dari lingkungan hingga hak asasi manusia dan korupsi. Mereka sering merupakan aktor kunci dalam meningkatkan kesadaran dan membantu meringkai masalah.¹⁹

Dalam pelaksanaannya, NGO dapat bergerak secara nasional ataupun internasional.²⁰ Salah satu contohnya adalah ECPAT. Berawal dari NGO lokal yang bergerak di satu negara hingga pada akhirnya memiliki 111 anggota yang berada di 97 negara, ECPAT telah menjadi NGO internasional.²¹ NGO melakukan sebuah upaya untuk mencapai sebuah tujuan. ECPAT merupakan organisasi internasional non-pemerintah yang memiliki tujuan untuk mengakhiri semua bentuk Eksploitasi Seksual Anak (ESA) di dunia.

¹⁸ Margaret P. Karns, Karen A. Mingst dan Kendall W. Stiles. "International Organizations : The Politics and Processes of Global Governance". 3rd Ed. 2015. Hal.15-17. Dikutip pada 03 Agustus 2020.

¹⁹ Ibid.,

²⁰ Anthony Judge dan Kjell Skjelsbaek. "International Nongovernmental Organisations and their Function". <https://www.laetusinpraesens.org/docs/functun.php>. Diakses pada 09 Mei 2020.

²¹ ECPAT International. "ECPAT Members". <https://www.ecpat.org/about-ecpat/where-we-work/>. Diakses pada 19 Oktober 2019.

Menurut David Lewis, apa yang dilakukan oleh NGO dapat di lihat didefinisikan sebagai tiga peran: *Implementers, catalysts dan partners*.²² Menurut Lewis suatu NGO tidak terbatas pada peran tunggal saja, karena suatu organisasi juga dapat terlibat dalam ketiga kelompok peran sekaligus, atau dapat berubah dari peran satu ke peran lainnya dari waktu ke waktu atau saat konteks dan peluang berubah.²³

Peran pertama adalah peran pelaksana atau *Implementer*. Dalam menjalankan perannya sebagai *Implementer* atau pelaksana, NGO sebagai aktor melaksanakan berkaitan dengan mobilisasi sumber daya untuk menyediakan barang dan jasa kepada orang-orang yang membutuhkannya. Di mana peran pemberian layanan ini mewujudkan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh NGO di berbagai bidang.²⁴

Peran kedua yaitu peran NGO sebagai *Catalyst*. *Catalyst* atau katalis biasanya dipahami sebagai orang atau hal yang membawa perubahan. Menurut Lewis dan Kanji, peran katalis dapat didefinisikan sebagai kemampuan NGO untuk menginspirasi, memfasilitasi, atau berkontribusi pada pemikiran dan tindakan yang lebih baik untuk mendorong perubahan.²⁵ Salah satu bentuk dari katalis yang dilakukan oleh NGO adalah membawa suatu perubahan melalui advokasi dan memberi pengaruh.²⁶

²² David Lewis. "The Management of Non-Governmental Organisation, 2nd ed". London: Routledge, 2007. Hlm.68. Dikutip pada 6 Mei 2020.

²³ Ibid.,

²⁴ David Lewis and Nazneen Kanji. "Non Governmental Organisation and Development". London: Routledge, 2009. Hlm.12. Dikutip pada 6 Mei 2020.

²⁵ Ibid., hlm.13

²⁶ David Lewis. "The Management of Non-Governmental Organisation". Op.Cit. Hlm.97

Terakhir peran ketiga NGO sebagai mitra atau *Partner*. Peran mitra mencerminkan kecenderungan yang sedang berkembang bagi NGO untuk bekerja dengan pemerintah, donor dan sektor swasta dalam kegiatan bersama, seperti memberikan input spesifik dalam program atau proyek multi-lembaga yang lebih luas. Ini juga mencakup kegiatan yang berlangsung di antara LSM dan dengan masyarakat seperti pekerjaan 'peningkatan kapasitas' yang berupaya mengembangkan dan memperkuat kemampuan.²⁷ Dalam praktiknya banyak NGO yang melakukan lebih dari satu peran dibandingkan dengan mengkhususkan dalam satu peran.²⁸

Dengan munculnya aktor selain negara maka muncul isu lainnya seperti isu hak asasi manusia. Adanya eksploitasi pada anak membuktikan bahwa hak-hak anak telah dilanggar. Hak anak merupakan sebagian penting dari hak asasi manusia anak tersebut. Perjanjian mengenai hak anak tertulis dalam *United Nations Convention on the Rights of the Child* (UNCRC). UNCRC adalah perjanjian penting oleh negara-negara yang telah berjanji untuk melindungi hak-hak anak.²⁹ Dalam 54 pasal yang terdapat dalam UNCRC ada beberapa pasal yang menyinggung mengenai ESA yaitu pasal 34, pasal 35, dan pasal 36 terdapat kewajiban negara melindungi hak anak dari pelecehan seksual, penjualan dan perdagangan anak dan perlindungan dari eksploitasi. Dalam perjanjian tersebut dituliskan bahwa semua orang harus mengetahui hak anak, pemerintah harus

²⁷ David Lewis and Nazneen Kanji. "Non Governmental Organisation and Development". Loc.CIt.

²⁸ Ibid.,

²⁹ UNICEF. "The United Nations Convention on the Right of the Child". <https://www.unicef.org/child-rights-convention/convention-text-childrens-version>. Diakses pada 11 Juni 2020.

memberikan informasi mengenai perjanjian ini sehingga anak-anak dan masyarakat mengetahui hak-hak anak.³⁰ Perjanjian ini telah diratifikasi oleh 194 negara termasuk Thailand pada 1992.³¹ Dengan adanya perjanjian ini seharusnya menjadi acuan bagi negara dalam menjamin hak anak. Namun dengan masih adanya eksploitasi seksual membuktikan bahwa masih banyak negara yang kurang atau belum mampu menjamin perlindungan hak anak.

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Peneliti menganalisis data yang ada dan melakukan kajian terkait upaya ECPAT dalam menangani permasalahan Eksploitasi Seksual Anak dalam Perjalanan dan Pariwisata (ESAPP). Proses ini melibatkan penggunaan berbagai tahap pengumpulan data dan penyempurnaan dan keterkaitan kategori informasi.³²

1.6.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini melakukan deskriptif penelitian yang melibatkan bagaimana upaya yang dilakukan oleh ECPAT di Thailand.

³⁰ Ibid.,

³¹ United Nations Treaty Collection. "Convention of the Right of Children". https://treaties.un.org/pages/ViewDetails.aspx?src=TREATY&mtdsg_no=IV-11&chapter=4&lang=en. Diakses pada 17 Juli 2020.

³² John W Creswell. "Research Design : Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches". 3rd edition. SAGE Publication,2009. Hlm. 10.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sekunder. Penulis memperoleh data yang berasal dari studi melalui buku, jurnal, hasil penelitian yang dilakukan oleh ECPAT dan dokumen yang berisi data-data yang diakses secara digital melalui internet. Peneliti mengalami keterbatasan dalam memperoleh data. Data yang diperoleh hanya dalam bentuk sekunder meskipun peneliti sudah mencoba untuk menghubungi dengan cara mengirimkan email kepada ECPAT International, ECPAT Foundation dan ECPAT Indonesia namun menemui kendala karena tidak mendapatkan balasan.

1.7 Sistematika Pembahasan

- Bab I Pendahuluan, dalam bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan.
- Bab II membahas mengenai ESAPP yang terjadi di Thailand. Dalam bab ini menjelaskan gambaran umum mengenai pengertian ESAPP, bagaimana fenomena ESAPP di Thailand, faktor penyebab, dampak dari ESAPP dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah Thailand terkait ESAPP.
- Bab III membahas mengenai profil ECPAT, yang terdiri dari sejarah terbentuknya ECPAT, visi dan misi ECPAT, kehadiran ECPAT di dunia internasional, Asia Tenggara dan di Thailand sebagai organisasi

internasional yang memiliki fokus untuk mengakhiri eksploitasi seksual pada anak.

- Bab IV membahas mengenai upaya yang dilakukan ECPAT sebagai salah satu organisasi internasional non pemerintah yang bergerak untuk mengakhiri eksploitasi seksual pada anak terhadap isu ESAPP di Thailand.
- Bab V berisi tentang kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini. Pada bab ini menjelaskan bagaimana hasil dari pertanyaan penelitian mengenai upaya yang dilakukan oleh ECPAT mengenai ESAPP di Thailand.

